IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO

SKRIPSI

OLEH:

ROINUL JAMALUDIN

NIM: 201190451

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Jamaludin, Roinul. 2023. Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing:

Kata Kunci: Sorogan, Membaca Kitab Kuning, Pondok Pesantren

Kemampuan membaca kitab kuning adalah salah satu aspek yang semestinya harus dikuasai oleh santri pondok pesantren. Namun pada kenyataanya masih banyak santri yang belum menguasai kemampuan membaca kitab kuning, maka dari itu dibutuhkan suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri, salah satunya dengan metode sorogan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang (1) pelaksanaan metode sorogan kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri (2) faktor pendukung dan kendala dalam implementasi sorogan (3) dampak kegiatan sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementsi kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo meliputi (1) Pada kegiatan sorogan ini dibagi menjadi 3 kelas yakni kelas pertama mengkaji kitab safinatun najah, kelas dua mengkaji kitab takrib (matannya fatqul qarib), dan kelas tiga mengkaji kitab fatqul qarib (sarahnya). (2) Faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan sorogan secara garis besar terdiri dari dua aspek yaitu aspek manusia dan sarana prasarana, untuk sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darussalam meliputi kitab dan pulpen yang telah disediakan dari pondok. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsai sudah cukup memadai dan untuk sumber daya manusianya ada yang mendukung ada yang menjadi penghambat, yang menjadi factor penghambatnya adalah dari factor kedisiplinan santri. (3) Kegiatan sorogan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Dengan mengikuti kegiatan sorogan ini kemampuan santri seperti memahami nahwu sorof, mengetahui ikrob, mengetahui makna dari setiap kalimat dan mampu membaca kitab kuning (gundul) mampu meningkat dengan cepat.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

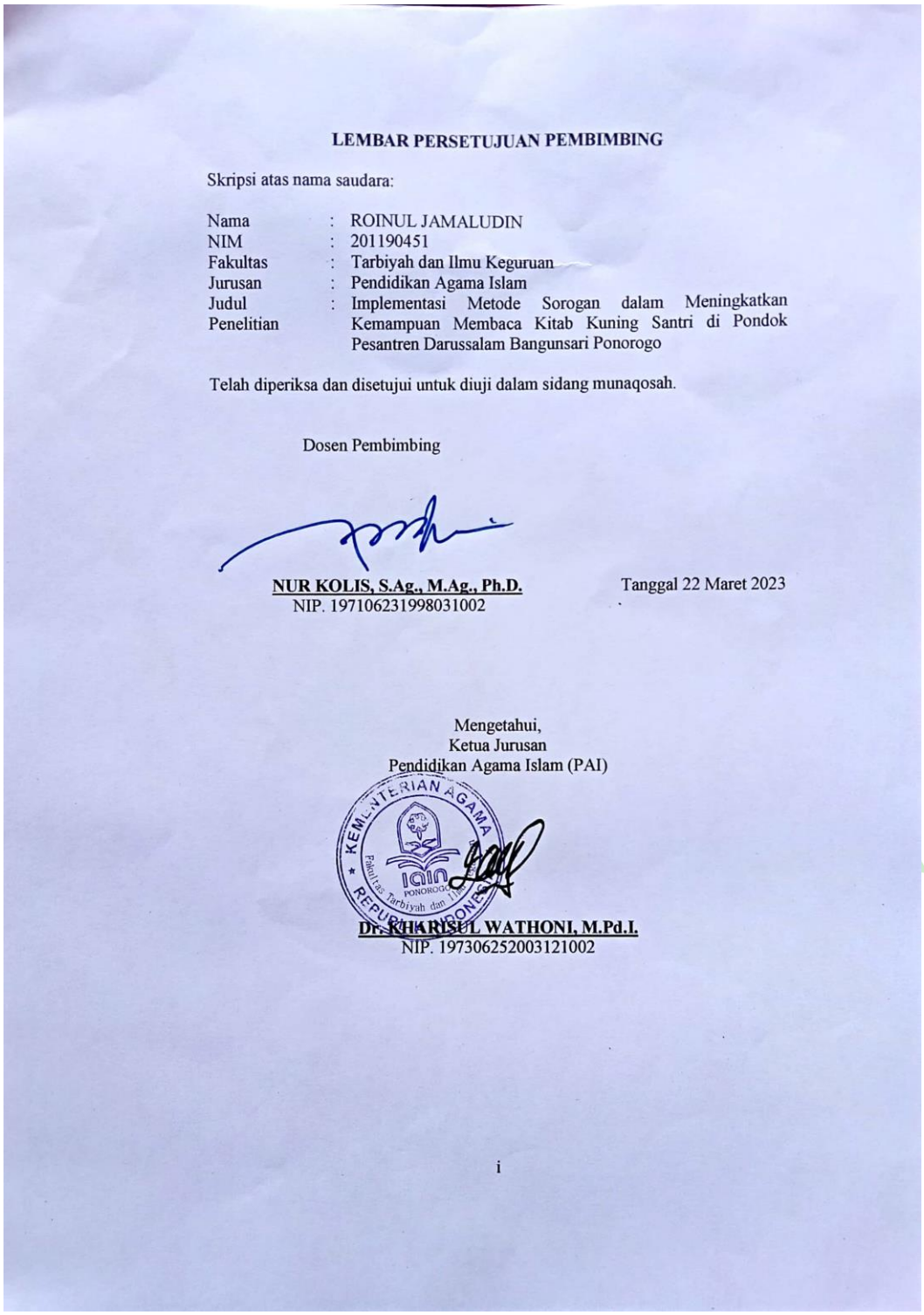

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	ROINUL JAMALUDIN
NIM	:	201190451
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

Dosen Pembimbing

NUR KOLIS, S.Ag., M.Ag., Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Tanggal 22 Maret 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama	:	ROINUL JAMALUDIN
NIM	:	201190451
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	17 April 2023

Dan telah diterima bagian dari persyaratan untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	2 Mei 2023

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo

Dr. H. MOH MUNIR, Lc.,M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd (.....)

Penguji 1 : Dr. Umar Sidiq, M.Ag (.....)

Penguji 2 : Nur Kolis, Ph.D (.....)

PONOROGO

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

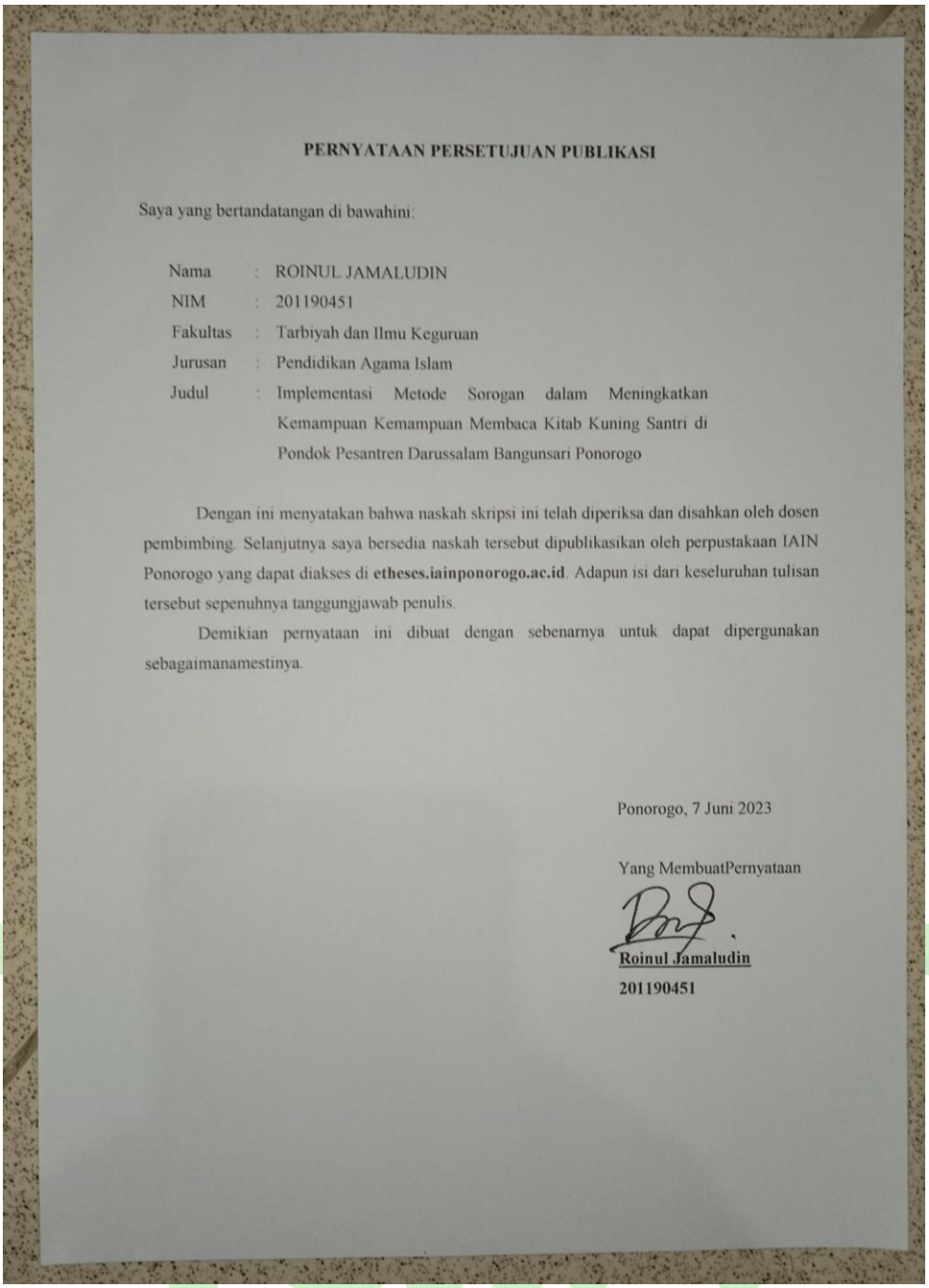

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama	:	ROINUL JAMALUDIN
NIM	:	201190451
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimanamestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2023

Yang MembuatPernyataan

Roinul Jamaludin

201190451

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	ROINUL JAMALUDIN
NIM	:	201190451
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan

Roinul Jamaludin

201190451

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL 1
ABSTRAK 2
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING 3
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI 5
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 6
DAFTAR ISI 7
BAB I PENDAHULUAN 10
A. Latar Belakang Masalah 10
B. Fokus Penelitian 13
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat Penelitian 14
F. Sistematika Pembahasan 15
BAB II KAJIAN PUSTAKA 17
A. Kajian Teori 17
1. Metode Sorogan di Pondok Pesantren 17
2. Metode Sorogan sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning 24
B. Telaah Penelitian Terdahulu 37
C. Kerangka Pikir 42
BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 44
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 46
C. Data Dan Sumber Data 47
D. Prosedur Pengumpulan Data 48

E. Teknik Pengumpulan Data 50

F. Teknik Analisis Data 52

G. Pengecekan Keabsahan Data 54

H. Tahapan Penelitian 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57

A. Gambaran Umum Latar Penelitian 57

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darusaalam Bangunsari Ponorogo 57
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo 59
3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo 60
4. Keadaan Ustaz/Ustazah, Santri dan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo..... 61
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo 65
6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo 67
7. Kegiatan Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo 67

B. Deskripsi Data 69

1. Pelaksanaan metode sorogan kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santridi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo..... 69
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan kitab kuning Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo 73

PONOROGO

3. Dampak pelaksanaan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bangunsari Ponorogo 75

C. Pembahasan 78

1. Pelaksanaan metode sorogan kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo..... 79

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan kitab kuning Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo 82

3. Dampak pelaksanaan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bangunsari Ponorogo 83

BAB V PENUTUP..... 85

A. Simpulan..... 85

B. Saran..... 86

DAFTAR PUSTAKA 1

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu kemahiran dasar yang wajib dimiliki oleh seorang siswa. Ada empat kemahiran dasar yang harus dimiliki oleh seorang siswa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan yang terakhir adalah menulis. Kegiatan membaca adalah suatu kegiatan yang dimana seseorang mampu memahami isi dari setiap kata yang ditulis dalam sebuah kalimat, entah itu membaca di buku, di kitab dan lain sebagainya.[1]

Orang-orang menganggap bahwa kegiatan membaca adalah kegiatan yang mudah atau ringan. Karena hanya menggunakan penglihatan dan lisan. Tetapi berbeda dengan membaca kitab kuning. Mempelajari kitab kuning tanpa mempelajari dasarannya terlebih dahulu maka tidak akan bisa membaca.

Kitab kuning adalah kitab yang identik dengan bahasa Arab yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu yang sangat terkenal dengan alimnya. Kitab kuning biasanya dikarang menggunakan bahasa arab yang tidak ada kharokatnya (gundul). Jika ada yang tidak paham dengan kitab tersebut lebih baik belajar kitab yang dasar terlebih dahulu. Biasanya kitab kuning menggunakan bahasa lokal (melayu, jawa, sunda, dan lain-lain). Jika sudah belajar dengan kitab dasar atau biasa disebut dengan ilmu nahwu dan ilmu sorof biasanya juga diiringi dengan kitab fiqh (hukum).

Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban islam. Seperti yang kita ketahui

[1] Nurul Hidayah dan Siti Naimah, "Analisis Kemampuan Membaca Kitab Gundul Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Denanyar Jombang," *Jurnal Bashrah*, Vol. 2, No. 1,(2022), 1.

bahwa pondok pesantren adalah salah satu tempat pembelajaran agama yang tidak terlepas dari pembelajaran kitab kuning. Berbagai metode tertentu telah dihadirkan untuk digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sebagai media untuk memahami tulisan arab yang tanpa harokat, mulai dari metode–metode tradisional sampai model-model pembelajaran baru sebagai pembaharuan dari metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan sesuai dengan motif dan tujuannya.[2]

Dalam mempelajari dan membaca kitab kuning bukanlah hal yang mudah sangat diperlukan ketekunan dan ilmu lain seperti ilmu bahasa arab, nahwu, shorof dan sebagainya. Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat. Namun tidak semua santri bisa membaca kitab kuning dengan baik. Dan inilah yang menjadi bentuk pengabdian kami kepada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning agar santri tersebut menjadi santri yang siap pakai, maksudnya adalah santri bisa mengajarkan ilmu keagamaannya kepada masyarakat dalam keadaan yang siap.

Dengan melihat data tersebut maka perlu usaha yang keras untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab yaitu dengan menambah waktu di luar jam pengajian yang diadakan di pesantren, yaitu di lakukan di jam istirahat dan pagi hari sebelum sekolah formal dengan menggunakan metode

[2] Ridho Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2022), 60-62.

sorogan. Dilakukan dengan cara santri dituntut untuk membaca satu persatu dan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kalimat yang santri tersebut baca. Namun penerapan metode sorogan ini merupakan bagian yang sulit dari semua sistem pendidikan islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin. Metode sorogan lebih efektif daripada metode yang lain dalam dunia pesantren, dengan cara santri menghadap ke kiai atau ustadz secara individu untuk menerima pembelajaran secara langsung, kemampuan santri terkontrol ustadz dan kiai. Sistem ini memungkinkan kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing.[3]

Idealnya, santri di pondok pesantren memiliki keterampilan yang memadai dalam membaca kitab kuning karena membaca merupakan bagian dari kemahiran dasar yang wajib dimiliki oleh seorang santri. Melalui keterampilan membaca, santri diharapkan mampu memahami isi kitab kuning dan sebagainya. Namun, keterampilan membaca kitab kuning bukan hal yang mudah untuk dikuasai. Hal ini dibuktikan dengan masih ada santri yang kesulitan untuk membaca kitab kuning (gundul tanpa harokat). Oleh karena itu, berbagai metode dilakukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut, antara lain metode sorogan sebagaimana yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Metode sorogan di pesantren ini diterapkan antara lain memiliki tujuan tertentu. Berikut merupakan tujuan dari metode sorogan menurut Husni Rahim:

1. Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar santri
2. Meningkatkan motivasi belajar santri

[3] Ridho Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2022), 64

3. Untuk mengetahui sampai mana ilmu seorang santri
4. Untuk memudahkan santri mengetahui kekurangannya. [4]

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dalam bentuk skripsi yang berjudul "Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santridi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Peneilitian ini difokuskan pada proses bimbingan belajar membaca kitab kuning melalui metode sorogan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bangunsari Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

[4] Husni Rahim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 75.

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan metode sorogan kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis dampak pelaksanaan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bangunsari Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun bersifat praktis. Berikut ini merupakan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam hal membaca kitab kuning.
   b. Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman dalam kegiatan peneliti yang sejenis di kemudian hari
2. Manfaat secara praktis
   a. Manfaat untuk santri adalah agar santri paham bagaimana membaca kitab kuning yang baik dan benar.
   b. Manfaat bagi ustadz adalah metode sorogan ini sebagai tindakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca kitab kuning dan meningkatkan hasil belajar santri yang baik.

PONOROGO

c. Manfaat bagi kyai adalah sebagai sumbangan pemikiran dan masukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dan mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi di pesantren.

d. Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan dan pengalaman mengenai bagaimana cara membaca kitab kuning yang baik dan benar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan hasil penelitian ini dan juga menghasilkan tulisan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut.

Bab pertama, pada bab ini berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini digunakan sebagai bagian untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab kedua, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai hasil telaah penelitian terdahulu dan kajian teori tentang implementasi kegiatan sorogan, serta kerangka berpikir tentang gambaran atau konsep dasar mengenai judul penelitian. Bab ini merupakan kelanjutan dari bab I yang menjelaskan tentang teori-teori pendukung mengenai judul yang diangkat oleh peneliti.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber

data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan yang terkahir tahapan penelitian.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya memaparkan tentang gambaran umum latar penelitian, mendeskripsikan data serta pembahasan. Bab ini merupakan telaah mendalam mengenai data-data yang telah diperoleh peneliti dari hasil penelitiannya sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab II dan langkah-langkah penelitian pada bab III.

Bab kelima, adalah simpulan dan saran yang merupakan pendapat dari penulis tentang rangkuman hasil penelitiannya. Dalam bab ini tidak serta merta hanya menulis ulang tentang hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, namun penulis juga memberikan argumen sendiri terkait hal yang telah diteliti.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Sorogan di Pondok Pesantren

a. Metode Sorogan

1) Pengertian metode sorogan

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *method* yang memiliki arti cara. Sedangkan secara istilah metode adalah suatu cara yang sesuai dan cepat dalam melakukan sesuatu.[5]

Metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren tradisional, adapun istilah sorogan berawal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan.[6] Metode sorogan adalah bentuk pengajaran bersifat individual, dimana para santri satu per satu datang mennghadap kyai atau para ustadz dengan membawa kitab tertentu.[7]

Metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu.

---

[5] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 154

[6]Shokibul Fakor, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al-Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanapura Kabupaten Cirebon", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2019), 15.

[7]Abdullah Syukri Zarkasyi, "*Gontor Dan Pembaruan Pendidikan Pesantren*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 65.

Kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri.[8]

Dari ketiga pengertian yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa metode sorogan adalah suatu cara belajar yang dilakukan para santri dengan kyai atau ustadz dengan cara mengajar maju satu per satu yang bertujuan untuk mengetahui seberapa hasil belajar santri. Biasanya pada saat metode sorogan santri membaca kitab, menarkibi kitab dan biasanya ditambah dengan pertanyaan yang dilontarkan dari ustadz atau kyai, biasanya pertanyaanya menyangkut adalah nahwu, sorof, cara membaca dan cara mengartikan.

2) Tujuan Metode Sorogan

Pada metode sorogan ini banyak sekali tujuannya. Tetapi disini peneliti hanya menemukan empat tujuan. Tujuannya yakni sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar santri
2. Meningkatkan motivasi belajar santri
3. Untuk mengetahui sampai mana ilmu seorang santri
4. Untuk memudahkan santri mengetahui kekurangannya.

3) Langkah-Langkah Metode Sorogan

Menurut Husni Rahim dalam penelitiannya pelaksanaan metode sorogan adalah sebagai berikut:

[8]Nur Handayani, ”Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Anak”, Jurnal *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2 (2018), 45.

a) Peserta didik disodori suatu materi pelajaran oleh Kyai atau Ustadz (Pembantu Kyai).

b) Peserta didik mempelajari materi hingga dapat dikuasai secara perorangan.

c) Guru/Ustadz membagi kelompok yang jumlahnya antara 3-20 peserta didik setiap angkatan.

Jadi pembelajaran dengan sistem ini peserta didik dapat bertatap muka, bertanya jawab langsung, berdialog sebanyak-banyaknya dengan guru. Sehingga peserta didik yang satu dengan lainnya membutuhkan waktu yang berbeda, karena kecepatan pemahaman.[9]

4) Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan dari metode sorogan

a) Kelebihan

Kelebihan metode sorogan yang pertama adalah kemajuan santri individu lebih terlihat dengan kemampuannya masing-masing. Yang kedua memudahkan santri dalam mengetahui sampai mana ilmu santri tersebut. Ketiga memudahkan dalam ustadz untuk mengawasi secara maksimal dalam pembelajaran. Dan yang terakhir penekanan yang kuat akan pemahaman tekstual dan literal.

b) Kekurangan

[9]Husni Rahim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 75.

Kekurangan dari metode sorogan yang pertama adalah jika santrinya banyak, maka akan mengghabiskan waktu. Yang kedua banyak menuntut kerajinan, ketekunan dan kedisiplinan seorang ustadz. Yang ketiga sistem yang digunakan adalah sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan islam.[10]

b. Pondok Pesantren

1) Pengertian

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab ”Fundug” yang artinya tempat tidur, asrama, atau hotel. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata ”santri” yang mendapat awalan ”pe” dan akhiran ”an” menjadi pesantrian. Secara terminologis pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.[11]

Pondok Pesantren merupakan tempat untuk menyebarkan islam, tempat pendidikan dan pusat pengembangan masyarakat.[12] Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan

PONOROGO

[10] Arhamuddin, “Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur,” (Skripsi, Sulawesi Selatan, 2017), 31.

[11] Yunus Namsa, ”*Metodologi Pengajaran Agama Islam*”, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 67.

[12] Abd. Rohman, Abdul Muhid, ”Character Education Of Islamic Boarding School Students In The 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Riview”, *Islamic Education Journal*, Vol. 6 (2022), 15.

pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan mengakar di masyarakat.[13]

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun non formal, yang memiliki peran strategis dalam membina, membentuk dan mencetak generasi bangsa yang mampu bersaing di era modern seperti era sekarang ini.[14]

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya.[15] Pondok pesantren adalah bentuk peradaban bangsa melalui pembelajaran ta'lim muta'alim atau wejangan yang biasanya diberikan oleh Kyai serta mencerdaskan kehidupan dan berakhlak mulia.[16] Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti.[17]

2) Macam-macam Pondok Pesantren

---

[13]Mochammad Mu'izzuddin, "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2019), 45.

[14]Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Strategi Of Boarding School (Pesantren) Education In Deadling With The Covid-19 Pandemic", *Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2 (2020), 10.

[15]Nurcholis Majid, "*Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah Dan Tantangan Modernitas*", (Jakarta: Paramadina, 1995), 96.

[16]Abdurahman Mas'ud dkk. "*Dinamika Pesantren Dan Madrasah*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 37.

[17]Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*", (Jakarta: LP3ES, 1981), 115.

Pondok pesantren merupakan hasil usaha yang dikembangkan oleh kyai, masyarakat dan santri. Menurut para ahli macam-macam pondok pesantren dapat digolongkan dalam 2 tipe, yaitu sebagai berikut:

a) Pesantren salafi. Merupakan pesantren yang mengajarkan kitab-kitab kuning klasik terdahulu dan tidak mengajarkan tentang pengetahuan umum.
b) Pesantren khalafi. Yaitu pesantren yang memadukan pengetahuan umum dengan pegetahuan islam yang telah dikembangkan dan juga membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren.[18]

3) Tujuan Pondok Pesantren

Berdirinya suatu pondok pesantren pasti memiliki tujuan yang jelas. Secara umum tujuan pondok pesantren dapat dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

a) Mencetak generasi bangsa yang mnguasai ilmu-ilmu agama. Seperti yang telah di firmankan Allah dalam surah At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

PONOROGO

[18] Nur Komariah, Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember 2016), 191.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa hendaknya harus ada pemimpin yang paham dengan agama yang memimpin, memberi peringatan dan mendidik umatnya menuju jalan yang benar (Islam).

b) Yang selanjutnya yaitu mendidik muslim agar dapat menjalankan syariat agama. Walaupun tidak setingkat dengan ulama tetapi santri mempunyai kemampuan untuk menambah ilmu mereka. Dan santri menjalankan syariat yang telah ditentukan oleh agama.

c) Yang terakhir adalah mendidik agar santri memiliki wadah agar para santri bisa mengembangkan bakat yang telah dimiliki dan menggali bakat melalui pesantren tersebut.[19]

[19] Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Darul Ilmi*, vol. 01, No. 02 (2015), 17.

Selain yang disebutkan diatas pondok pesantren juga memiliki tujuan yang bisa dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan khusus, maksudnya adalah santri di didik untuk menjadi orang alim dan agar santri bisa mengamalkannya di masyarakat.

b) Tujuan umum, tujuan ini adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam dan menjadi mubaligh yang dapat menyebarkan islam dengan menggunakan ilmunya agar berguna.[20]

2. Metode Sorogan sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

a. Upaya

Menurut KBBI (Kamus Besar Bhasa Indonesia) upaya dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Atau dapat diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar dalam mencapai maksud tertentu.[21]

Upaya adalah suatu usaha yang biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jalan keluar guna memecahkan suatu masalah. Upaya ini penting untuk mengatur perilaku seseorang berdasarkan batas tertentu, upaya juga bisa meramalkan perilaku yang lain.

PONOROGO

[20] Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, 20.

[21] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), 67.

Menurut Arvan Indrawan upaya merupakan usaha untuk menyampaikan maksud, akal. Sedangkan, Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya merupakan bagian yang dimainkan oleh guru dan sebagai tugas ulama yang harus dilaksanakan.[22]

Berdasarkan pengertian diatas, upaya merupakan bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Kemampuan Membaca Kitab

Pengertian Kemampuan secara bahasa berasal dari kata mampu yang memiliki arti "kuasa (bisa, sanggup), melakukan, dapat". Kemampuan adalah suatu kesanggupan atau kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan juga dikatakan suatu ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu baik yang bersifat fisik ataupun nonfisik. Seseorang dapat dikatakan mampu atau memiliki kemampuan bila ia sanggup melakukan sesuatu.

Sedangkan membaca adalah suatu aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk dapat menangkap tanda-tanda dari apa yang dibaca, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk dapat memahami pesan apa yang dibawa oleh mata, kemudian mata memerintahkan organ tubuh lainnya untuk

PONOROGO

[22] Arfan Indrawan, *Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Bagi Murid Madrasah*, Tarbawy, 1 (2014), 9.

melakukan sesuatu. Dapat kita pahami bahwa cara kerja keduanya sistematis dan juga saling berkesinambungan.[23]

Istilah kitab kuning beberapa puluh tahun terakhir ini belum dikenal, sebab dunia pesantren pada saat itu menutup diri dari dunia luar, terutama dari arus kebudayaan asing sebagai satu sikap posisi diam terhadap penjajah Belanda. Oleh karena itu, dunia pesantren tidak mengenal adanya buku-buku di luar kitab kuning.[24]

Peningkatan membaca kitab kuning adalah suatu hal yang sangat penting bagi para santri, karena pada dasarnya santri akan terjun kepada masyarakat yang secara tidak langsung santri tersebut akan dituntut dalam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan sumber-sumber keagamaan itu terdapat dalam sebuah kitab kuning. Dimana kitab kuning sangat penting bagi para santri untuk memfasilitasi pemahaman keagamaan yang mendalam, sehingga mampu merumuskan penjelasan yang baik tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran islam, al quran dan hadist nabi.

Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban islam.[25]Seperti yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah salah satu tempat pembelajaran agama yang tidak terlepas dari pembelajaran kitab kuning. Berbagai metode tertentu telah dihadirkan untuk digunakan

PONOROGO

[23] Nurul Hidayah dan Siti Naimah, Analisis Kemampuan Membaca Kitab Gundul Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Denanyar Jombang, *Jurnal Bashrah* , Vol. 2, No. 1 (2022), 3.

[24] N. Hanani, "*Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 39.

[25] Ridho Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2022), 60.

dalam pembelajaran kitab kuning sebagai media untuk memahami tulisan arab yang tanpa harokat, mulai dari metode–metode tradisional sampai model-model pembelajaran baru sebagai pembaharuan dari metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan sesuai dengan motif dan tujuannya.[26]

Dalam mempelajari dan membaca kitab kuning bukanlah hal yang mudah sangat diperlukan ketekunan dan ilmu lain seperti ilmu bahasa arab, nahwu, shorof dan sebagainya. Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat. Namun tidak semua santri bisa membaca kitab kuning dengan baik. Dan inilah yang menjadi bentuk pengabdian kami kepada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning agar santri tersebut menjadi santri yang siap pakai, maksudnya adalah santri bisa mengajarkan ilmu keagamaannya kepada masyarakat dalam keadaan yang siap.

Dengan melihat data tersebut maka perlu usaha yang keras untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab yaitu dengan menambah waktu di luar jam pengajian yang diadakan di pesantren, yaitu di lakukan di jam istirahat dan pagi hari sebelum sekolah formal dengan

[26] Ridho Hidayah, "*Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo*", 62.

menggunakan metode sorogan. Dilakukan dengan cara santri dituntut untuk membaca satu persatu dan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kalimat yang santri tersebut baca. Namun penerapan metode sorogan ini merupakan bagian yang sulit dari semua sistem pendidikan islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin. Metode sorogan lebih efektif daripada metode yang lain dalam dunia pesantren, dengan cara santri menghadap ke kiai atau ustadz secara individu untuk menerima pembelajaran secara langsung, kemampuan santri terkontrol ustadz dan kiai. Sistem ini memungkinkan kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing.[27]

Taufiqul Hakim menyampaikan pendapatnya Mengenai kategoridalam ketepatan membaca kitab kuning, didasarkan atas kaidah-kaidahaturan membacanya, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau syntaks (tata bahasa) dan kaidah sharfiyyah ataugrammar (perubahan kata dalam bahasa arab).

Kemampuan membaca kitab kuning dapat dikatakan baik jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut:

1) Santri mampu membarisi teks kitab kuning
2) Santri mampu mengartikan teks kitab kuning
3) Santri mampu menerangkan isi teks kitab kuning
4) Santri mampu menjelaskan I'rob pada teks kitab kuning

[27] Ridho Hidayah, "*Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo*", 64.

Kemampuan santri dapat membaca kitab kuning dalam aktifitasbelajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalamdi Pondok Pesantren. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membacakitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untukmengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara laindengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yangia baca dengan bahasa sendiri. Dengan membaca ia akan mendapatpengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yangkurang membaca, membaca memang modal utama dalam prosespembelajaran.[28]

c. Kitab Kuning

1) Pengertian Kitab

Kitab berasal dari kata *kataba ya'tubu* yang artinya buku. Kitab yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kitab kuning. Berikut merupakan penjelasan atau teori dari beberapa peneliti yang diambil untuk memgarahkan penelitian agar lebih terarah.

Kitab kuning yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab dengan mengunakan aksara Arab, yang dikarang oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.[29]

PONOROGO

[28] Ridho Hidayah, "*Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo*", 67.

[29]N. Hanani, "*Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning*", 44.

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang identik berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Selain itu ditulis dengan ulama-ulama terkenal baik di Timur Tengah maupun di Indonesia.[30]

Jadi dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab yang dentik dengan bahasa Arab yang telah dikarang oleh ulama-ulama terdahulu yang sangat terkenal dengan alimnya. Kitab ini biasanya dikarang menggunakan bahasa arab yang tidak ada kharokatnya. Jika ada yang tidak paham dengan kitab tersebut lebih baik kita belajar kitab yang dasar terlebih dahulu. Biasanya kitab-kitab dasar menggunakan bahasa lokal (melayu, jawa, sunda, dan lain-lain). Jika sudah belajar dengan kitab dasar atau biasa disebut dengan nahwu sorof biasanya juga diiringi dengan kitab fiqih.

Banyak sekali sekarang santri-santri yang sudah mulai mahir dalam membaca kitab kuning tersebut. Biasanya santri belajar membaca kitab dengan cara membaca secara terus-menerus dan juga diimbangi dengan mencocokkan dengan nahwu sorofnya. Jika hanya belajar bahasa Arabnya tanpa nahwu sorofnya maka kalimatnya tidak akan sesuai dengan SPOK.

Kitab kuning merupakann gerbang untuk para umat islam dalam mencari ilmu-ilmu islam secara mendalam. Kitab kuning

[30]Mokhamad Miptakhul Ulum, ”Metode Membaca Kitab Kuningantara Santri Dan Mahasiswa”, *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2018), 23.

yang dipelajari di Indonesia, tidak hanya dipelajari di madrsah, tetapi juga diterapkan di pondok pesantren pada saat sebelum era kolonial.[31]

2) Pentingnya Mempelajari Kitab Kuning

Kitab kuning disebut juga kitab gandul, karena makna gandul itu sendiriadalah tulisan miring untuk memaknai kitab kuning.[32] Makna gandul adalahterjemah perkata yang ditulis di bawah baris-baris kalimat berbahasa arab yangtertera dalam kitab kuning. Selain itu juga disertai semacam rumus yangmengisyaratkan posisi kata yang dimaknai sesuai dengan ilmu tata bahasa Arab.

Kitab kuning disebut juga kitab gundul, artinya kitab yang berisi ilmu-ilmukeislaman yang ditulis dengan huruf Arab tanpa syakl (tanda baca).[33] Kuning yangada dalam istilah kitab kuning itu diambil dari kata Arab ‘ashfar’ yang mempunyaiarti kosong. Seseorang yang ingin menjadi kiai atau ulama yang alim dalammasalah agama, dia harus bisa membaca kitab secara kosongan, tanpa memakaimakna gandul dan harakat.

Menurut Ali Yafie, di daerah asalnya, diseputar Timur Tengah, kitab kuningini disebut al-kutub al-qadīmah, sebagai sandingan dari al-kutub al-aṣriyah. Al-kutubal-qadīmah yang

PONOROGO

[31] Al-Rasyidin, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal*, 1 (Januari-Juni, 2017), 42.

[32]Mahbub Jamaluddin, *Pangeran Bersarung*, (Yoyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 407.

[33]Ahmad Zahro, *Tradisi intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il, 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 30.

beredar di kalangan pesantren di Indonesia terbatas jenisnya. Al kutub Al-qadīmah, atau yang kemudian disebut kitab kuning ini, telah membentukkhazanah kepustakaan dunia Islam. Oleh karenanya, kita bisa menyaksikanbagaimana perpustakaan-perpustakaan barat mengumpulkan sejumlah sangatbesar kitab kuning ini, mulai dari kitab-kitab yang sudah tercetak sampaimanuskrip-manuskrip (naskah) yang sudah sangat tua, dimana dunia Islam sendiri sudahsusah untuk mendapatkannya. Jelas bahwa al-kutub al-qadīmah merupakan suatukekayaan kultural yang luar biasa, yang diwariskan oleh peradaban besar Islamyang mempunyai arti penting bagi manusia.[34]

Kitab kuning di anggap sakral, karena ditulis oleh para ulama dengankualifikasi ganda, yakni keilmuan yang tinggi dan hati yang disinari cahaya Tuhan.Oleh karena itu, kitab kuning dipandang tidak memiliki cacat serta tertutup daripemikiran kritis. Kitab kuning ditulis oleh ulama salaf yang di dalamnya membahastentang ajaran-ajaran Islam, bagi umat Islam untuk memperdalam kajian Islam,pembahasan yang relevan itu terdapat pada kitab kuning.[35] Segala disiplin ilmuyang tersebar ke penjuru dunia hampir semuanya bersumber dari kitab kuning.Pembuktian ini bisa dilihat atas peristiwa kejayaan Islam yang pernah diraih yaitupada masa Bani Abasiyyah yang memunculkan para ulama

[34] Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*, (Bandung: Mizan, 1994), 52-53.

[35] Affandi Mochtar, Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), 21.

yang karyanyaberbentuk kitab salaf atau kuning dan dikaji hingga sekarang ini. Tokoh ulamatersebut seperti al Ghazali, al-Haramain, al-Juwaini, ibnu rusyd dan lain sebagainya.

Manfaat dalam membaca kitab kuning adalah untuk memahami keduasumber utama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits Nabi agar tidak terjerumus dalamkesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri. Sebab, kandungan kitab kuningmerupakan penjelasan yang siap pakai (instan) dan rumusan ketentuan hukumyang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits Nabi yang dipersiapkan oleh paramujtahid di segala bidang dan untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaanyang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar.[36]

Dari fakta dan urgensi yang disebutkan di atas inilah, dalam kampus Islambelajar membaca kitab kuning menjadi salah satu mata kuliah yang harus diikutioleh setiap mahasiswa, bukan hanya santri. Karena kitab kuning merupakan ilmudasar untuk mempelajari pelajaran keagamaan seperti: Tafsir, Hadits, Fiqih, UshulFiqih, Ilmu Kalam, dan lain-lain. Buktinya, untuk memahami pelajaran keagamaantersebut mahasiswa perguruan tinggi Islam dituntut untuk mampu mempelajaridan memahami pelajarannya.

Oleh Karena itu, pemahaman kitab kuning padadasarnya dapat membantu mahasiswa dalam penguasaan pelajaran

[36]Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), 236.

keagamaantersebut. Beberapa mahasiswa mengakui atau menyadari bahwa pembelajarankitab kuning di lingkungan perguruan tinggi itu sangat penting baik mahasiswajurusan Pendidikan Agama Islam, syari'ah, dakwah maupun ushuluddin.[37]

3) Komponen-Komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun komponen-komponen yang sangat memengaruhi dalam prosespembelajaran kitab kuning antara lainadalah sebagai berikut:

a) Tujuan pembelajaran kitab kuning

Tujuan pembelajran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dantujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman,penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untukmendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencaripengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadimuslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq muliadalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.

b) Metode pembelajaran kitab kuning

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapaitujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai,maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan

[37]Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, 238.

ketepatandalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatanmetode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itusendiri. tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akandicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi danketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran,ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaanpengajaran itu sendiri.

Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutipoleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi fahamkepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran".[38]adapun metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, adalah:

(1) Metode sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri denganseorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode ini dilaksanakan dengan jalan membaca dihadapan kiai. Jika ada yang salah, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiai.[39] Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi

[38]Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 209.
[39] Umar Sidiq dan Wiwin Widyawati, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 92

ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsungbertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.[40]

(2) Metode wetonan atan bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyaimembaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dansantri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan danmenyimak tentang bacaan tersebut.

(3) Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegoatan belajar santri dengan cara menghafal suatuteks-teks tertentu dibawah bimbingan dan penwasan guru. Para santri diberitugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalanyang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara periodicatau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materipembelajarn dengan metode hafalan umumnya berkenan dengan Al-Qur'an,nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teksnahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang

[40]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 150.

santriditugasi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu atapunkeseluruhan dari suatu kitab.

c) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sisitempengajaran. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yanhdirumuskan dapat tercapai.[41]Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran kitabkuning sebagai berikut:

(1) Untuk membuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dankepentingan pengembangan madrasah.

(2) Untuk menilai hasil para murid dan para guru maupun para tutor yang ada dimadrasah.

(3) Untuk menialai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tiadak.

(4) Untuk memberi kepercayaan kepada madrasah untuk melakukan evaluasidiri, kalau program ini dilakukan terus menerus akan meningkatkanakuntabilitas madrasah.

(5) Untuk menilai profesionalitas guru apakh mereka mempunyai kompetensiyang memadai apa belum.

(6) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai programyang dijalankan madrasah.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

[41]Mohammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: IKIP Sinar Baru, 1986), 113.

Berdasarkann penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang peneliti ambil sebagai penelitian terdahulu:

Skripsi Pertama: yang ditulis oleh Maratus Sholichah Mahasiswi dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul skripsi "pengaruh keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren darusalam bangunsari ponorogo".

Dan pada skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa 1) berdasarkan hasil nilai thitungsebesar 5,313 dan ttabel sebesar 2,001 maka (thitung > ttabel) variabel keaktifanmengikuti pengajian kitab kuning memiliki pengaruh terhadap kecerdasanspiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo; 2)Berdasarkan hasil thitung sebesar 6,939 dan ttabel sebesar 2,001 maka (thitung >ttabel) variabel keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan memiliki pengaruhyang signifikan terhadap kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok PesantrenDarussalam Bangunsari Ponorogo; 3) Fhitung: 26,703 dan Ftabel 3,16; berartiFhitung > Ftabel pada tingkat kesalahan 5% besarnya signifikansi 0,000 < 0,05(α = 5%) maka keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatankeagamaan secara bersamaan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri diPondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Skripsi Kedua: yang ditulis oleh Nurul Luthfi Munfaridah Mahasiswi dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul skripsi "Implementasi metode sorogan kitab safinatun al-najat dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren darul huda mayak".

Dan pada skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa (1) Latar belakang penerapan metode *sorogan* kitab *Safinat al-Najat* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, karena dalam pelaksanaan *sorogan* terdapat pengamalan ilmu *nahwu* dan *sharf*, sebagaimana kita ketatahui ilmu *nahhwu* dan *sharf* merupakan ilmu untuk memahami kalam arab oleh karena itu sangat tepat penggunaaan metode*sorogan* dalam memahami Kitab*Safinat al-Najat*. (2) Pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safinat al-Najat*, dilaksanakan setiap malam minggu, senin, rabu dan kamis pukul 19.00 WIB, atau selesai salat magrib. Teknisnya santri maju satu persatu di hadapan ustadzahnya, membaca kitab, memberi*murad*,dan *menarkib* dengan menggunakan ilmu *nahwu* dan *sharf*. Kemudian ustadzah memberikan pertanyaan tentang kitab yang dibaca yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Kendala dari faktor individu santri,padatnya kegiatan pondok, solusinya santri harus pandai dalam membagi waktu belajar dengan kegiatan lain Kendala dari faktor materi, sulitnya memahami makna *mufrodat*, solusinya dari pondok menyediakan kitab *jembrok*.(memiliki arti) Kendala dari faktor ustadzahnya, ada sebagian ustdazah yang masih terlambat dalam mengajar, soluisinya,pendidikan pondok mengadakan evalusi bersama ustadzah terkait peraturan bagi

ustdzah. Kendala dari faktor lingkungan, lingkungan yang ramai, solusinya santri harus pandai-pandai beradaptasi.

Skripsi Ketiga: yang ditulis oleh Wasik Nur Mahmudah Mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul skripsi "Pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren al-barokah mangunsuman siman ponorogo".

Dan pada skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman ilmu nahwu terhadapkemampuan membaca kitab kuning sebesar 46,9% dan sisanya 53,1% dipengaruhioleh variabel lain. (2) ada pengaruh yang signifikan antara metode soroganterhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 14,5% dan sisanya 85,5%dipengaruhi oleh variabel lain. (3) ada pengaruh yang signifikan antarapemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membacakitab kuning sebesar 47,5% dan sisanya 52,5% dipengaruhi oleh variabel lainyang tidak diteliti.

Skripsi Keempat: yang ditulis olehYusna Fahridiana mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul skripsi "Penggunaan metode kuis dan sorogan dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif".

Dan pada skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa(1) Penggunaan metode kuis dansorogan di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar dilatarbelakangi oleh adanyasantri yang tidak fokus saat kegiatan belajar.

Sehingga guru menggunakan metodekuis dan sorogan untuk menarik konsentrasi belajar anak. (2) Implementasi metodekuis dan sorogan di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur sudah melalui tiga tahapanyaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun dalam tahap persiapan gurumasih kurang maksimal dalam mempersiapan pembelajaran. (3) Kontribusi metodekuis dan sorogan di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar, sangat membantuguru untuk menarik minat belajar anak dan menjadikan anak menjadi fokus saatproses pembelajaran sehingga kelas menjadi terkondisikan dengan baik.

Skripsi Kelima: yang ditulis oleh Hermawan mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul skripsi "Penerapan metode bandongan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2019".

Dan pada skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa(1)pembelajaran kitab kuning melalui metode bandongan yangdiawali seorang santri menunggu kedatangan seorang kiyaiyang membuka kegiatan pembelajaran denganmengucapkan salam dan diikuti oleh para santri denganjawaban salam. Lalu seorang kiyai terlebih dahulumemberikah tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, paraulama, para pengarang kitab dan guru-guru, sebelum kiyaimemulai pembelajaran beliau mengutib pembelajarankemarin supaya bersambung dengan pembelajaran yangakan dikaji sambil menerjemahkan arti perkata, santrimemaknai kitab mereka masing-masing dan kiyaimenjelaskan maksud dari isi kitab tersebut. (2) Dampakyang dihadapi

dalam pembelajaran kitab kuning adalahkurangnya kedisiplinan santri yang dipengaruhi beberapasantri yang tidak membawa kitab kuning dengan alasan belum membeli kitab. Lalu terlihat beberapa santri yangdatang terlambat mengikuti pembelajaran kitab kuning haltersebut menyebabkan santri ketinggalan materipembelajaran dan kurangnya semangat santri dalammengikuti proses pembelajaran berlangsung yakni ada santriyang sering ngobrol dengan santri lainnya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar-dasar pemikiran peneliti untuk memperkuat penelitian yang menjadi latar belakang dari penelitian yang telah dibuat. Dalam penelitiann kualitatif membutuhkan suatu teori-teori dari para ahli yang dapat mengarahkan pembahasan agar tidak kemana-mana atau agar lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkann kerangka berpikir untuk mengembagkan penelitian ini. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitiannya berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berfikir disini adalah supaya alur penelitian dapat diterima secara jelas dan dapat diterima dengan akal secara sehat. Sebuah kerangka berfikir tidak hanya sekedar informasi yang di dapat, ataupun sebuah pemahaman, melainkan kerangka berfikir membutuhkan lebih sekedar dari data-data atau informasi, tetapi dalam kerangka berfikir dibutuhkan suatu pemahaman yang telah didapat peneliti berdasarkan pencarian sumber-sumber, dan kemudian direalisasikan dalam sebuah kerangka berfikir. Sebuah kerangka pikir dapat menjadi pondasi yang kuat karena dengan adanya

pemahaman-pemahaman lainnya yang sudah tercipta terlebih dahulu. Dan kerangka pikir ini dapat menjadi pondasi lagi bagi para peneliti-peneliti baru.

Guna memudahkan dalam mencapai tujuan tersebut, maka peneliti membuat tabel kerangka berfikir. Berikut kerangka berfikirnya:

Gambar 2. 1

Skema Kerangka Berfikir

Tabel di atas menggambarkan metode sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi para santri.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.[42]

Menurut moelong pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan ma'na merupakan hal yang esensial.[43]

Menurut Denzin dan Lincoln sebagaimana yang dikutip oleh Juliansyah Noor menyatakan bahwa kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum di ukur dari sisi kuantitats, jumlah, insentitas, atay frekuensinya.[44]

Sedangkan menurut Umar Sidiq dan Miftachul Coiri dalam bukunya yang berjudul "Metode penelitian kualitatif di bidang

---

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 15.

[43] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

[44] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), 33.

pendidikan" menyebutkan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa.[45]

Dari keempat pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahamai suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengandalkan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti sebagai instrument kunci dengan fenomena yang diteliti dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi.*

Oleh karena itu peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan.

2. Jenis Penelitian

Dapat dipahami bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif itu merupakan sebuah studi kasus, yakni penelitian yang terikat pada konteksnya. Maksudnya, segala rancangan studi kasus dalam penelitian kualitatif ini selalu bersifat kontekstual, yaitu penelitian yang mendasaktan kajiannya pada sifat kekhususan, dan sama sekali tidak ada usaha pemikiran untuk melakukan generalisasi konklusi penelitian.[46]

Adapun keistimewaan studi kasus menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Mulyana, keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

a. Penyajian data yang diperoleh dari pandangan subjek yang diteliti.

PONOROGO

[45] Umar Sidiq dan Miftachul Coiri, *Metode Penelititan Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3

[46] Sutopo, H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta, Universitas Sebelas Maret Press, 2002), 136.

b. Studi kasus memberikan deskripsi tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transfelabilitas.
c. Mampu mengungkap hubungan antara peneliti, subjek, atau informan.
d. Terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.
e. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpecayaan.Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (everyday real life).[47]

Melalui pengertian diatas, peneliti memilih jenis penelitian studi kasus yang mana dirasa sangat tepat untuk meneliti upaya santri dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab safinatun najah melalui bimbingan sorogan di pondok pesantren Darussalam bangunsari ponorogo.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian.Di dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih oleh peneliti berada di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut, yang pertama Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan salah satu pondok salaf yang ada di Kabupaten Ponorogo.Kedua, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan pondok salaf

[47]Deddy Mulyana dan Solatu, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Cetakan Ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201- 203.

yang kebanyakan santrinya juga merupakan mahasiswa di perguruan tinggi yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo.

Waktu penelitian adalah kesempatan yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian.Adapun dalam penelitian ini, waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian selama kurang lebih enam bulan yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

C. Data Dan Sumber Data

Data adalah catatan yang berisi tentang kumpulan fakta, sedangkan sumber data merupakan kupulan data yang telah diperoleh.[48] Berikut penjelasan lebih detail mengenai data dan sumber data.

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian merupakan suatu kalimat atau kata-kata yang diambil dari buku atau jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Data penelitian diperoleh dari sumber data dengan melalui tiga cara yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara, dilakukan dengan santri, ustadz, dan kyai pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
b. Observasi, dilakukan dengan mengamati perkembangan santri satu per satu pada saat kegiatan sorogan.

PONOROGO

[48] Mustofa Aji Prayitno, "*Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)*" (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

c. Dokumentasi, dilakukan untuk mendukung pengumpulan data. Dan tidak hanya itu pada dokumentasi ini juga melampirkan foto-foto terkait kegiatan sorogan tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data diambil dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan lainnya. Pada sumber data ini disesuiakan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Berikut merupakan sumber data yang ditulis oleh peneliti:

a. Orang yang memberi iformasi yang meliputi ustadz (pembimbing sorogan) dan santri.

b. Dokumen data pondok pesantren dan semua apa yang berhubungan dengan tema pembahasan. Termasuk gambaran umum lokasi penelitian, foto, catatan tertulis dan juga bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pada prosedur pengumpulan data ini, peneliti menggunakan tiga cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Karena pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya untuk mengadakan analisis kualitatif tentang upaya santri dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab safinatun najah dengan menggunakan metode sorogan di pondo pesantren Darussalam bangunsari ponorogo. Prosedur pengumpulan data tersebut sering disebut dengan istilah instrument penelitian, seperti yang dinyatakan oleh Arikunto

bahwa instrument penelitian merupakan "alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data".[49]

Berikut penjelasan secara rinci tentang tiga prosedur pengumpulan data pada penelitian ini:

1. **Prosedur Wawancara**

   Prosedur wawancara ini sangat penting karena dengan menggunakan prosedur wawancara ini peneliti mampu mengetahui bagaimana cara belajar menggunakan metode ini apakah efektif atau tidak. Wawancara bertujuan juga untuk mengetahui keterangan secara rinci tentang membaca kitab safinatun najah dengan menggunakan metode sorogan, Karena hal tersebutlah maka peneliti perlu untuk menyusun suatu pedoman wawancara pada saat melakukan wawancara agar memperoleh data atau informasi yang dimaksud.

2. **Prosedur Observasi**

   Prosedur observasi ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Misalnya apakah santri tertarik dengan metode sorogan yang telah diterapkan dan apa santri termotivasi dengan adanya metode tersebut. Prosedur ini merupakan proseur yang berkesinambungan dengan prosedur wawancara.

3. **Prosedur Dokumentasi**

   Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Pada prosedur pengumpulan data dokumentasi ini peneliti akan

[49] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 137.

melakukan dokumentasi pada proses pelaksanaan membaca kitab safinatun najah dengan menggunakan metode sorogan. Pengumpulan data yang dilakukan melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam transkip dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah panelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik interview (wawancara), Teknik observasi dan Teknik dokumentasi.

1. Teknik Interiew (Wawancara)

Teknik interview (wawancara) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber wawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan. Wawancara atau interview juga disebut sebagai komunikasi verbal semacam tanya jawab (percakapan) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.[50]

Pada bagian wawancara ini peeliti mewawancarai beberapa orang, antara lain adalah sebagai berikut

a. Para ustaz baik yang masih mengajar di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

[50] Wahyu Purhanta, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis Edisi Pertama*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2011), 80.

b. Ustaz yang pertama kali mengadakan kegiatan sorogan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

c. Beberapa santri yang mengikuti kegiatan sorogan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya atau sejarah singkat adanya kegiatan sorogan, informasi tentang pelaksanaan kegiatan sorogan, factor pendukung dan factor penghambat kegiatan sorogan dan juga dampak adanya metode sorogan terhadap santri, ustaz maupun kiai yang ada di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah sebuah Teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti untuk turun kelapangan dalam rangka mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, tujuan, perasaan, dan peristiwa.[51]

Metode observasi ini merupakan cara yang sangat tepat dan baik untuk melihat serta mengawasi subjek penelitian, seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu atau keadaan tertentu. Melalui observasi ini, peneliti kualitatif belajar mengenai perilaku tersebut.

Metode ini penulis gunakan untuk mempermudah mendapatkan informasi yang tidak di dapatkan saat wawancara, misalnya pada saat kegiatan belajar mengajar peneliti dapat melihat, mencatat atau merekam

[51]M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitataif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

langsung di lapangan. Dengan begitu peneliti dapat mendapatkan informasi yang dapat melengkapi isi pada penelitiannya.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode ini peneliti gunakan untuk melengkapi hal yang tidak didapatkan pada saat wawancara maupun observasi. Pada hal ini peneliti banyak menemukan hal-hal yang berhubngan dengan apa yang diteliti, seperti data santri, visi misi pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan bagi orang lain.[52] Analisis data dilakukan dengan tujuan data yang diperoleh agar lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data yang dihasilkan dari kontruksi interaksi antar peneliti dengan informan dan key informan. Karena karakteristik penelitian ini bersifat kualitatif, maka

[52] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu (1). Reduksi data (pemilihan data sesuai tema); (2). Display data (penyajian data); serta (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

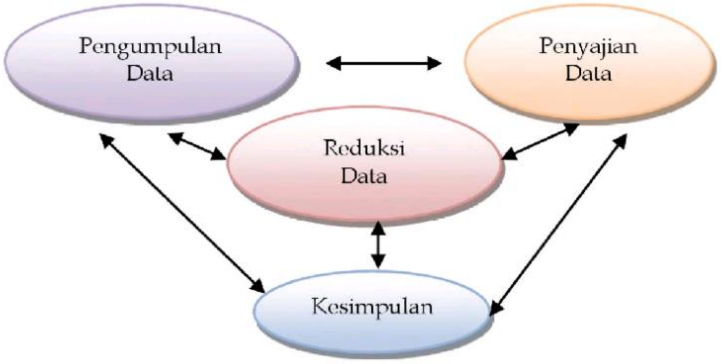

Gambar 3. 1

Berdasarkan model analisis interatif tersebut, maka analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk keperluan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam rangka mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Data-data yang telah terkumpul kemudian diadakan reduksi, dipilah-pilah dan diklasifikasi secara sistematis untuk kemudian disajikan.
3. Data hasil sajian kemudian dianalisis. Hasil analisis ini kemudian direduksi kembali agar kesimpulan yang diambil benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.
4. Setelah diadakan reduksi data, kemudian data disajikan sebagai kesimpulan akhir dalam bentuk deskriptif/gambaran yang tentunya juga dilengkapi dengan data- data pendukung untuk kesempurnaan hasil penelitian. Dalam model ini dipandang ada hubungan interaktif atau

PONOROGO

saling mempengaruhi antar komponen-komponen utama analisis tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian iniverifikasi dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.[53]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti tentunya menggunakan tiga pendekatan sekaligus yaitu : (1). Menggunakan pendekatan triangulasi yaitu melakukan crosscheck (mengecek kembali) secara mendalam berbagai data yang telah terkumpul, baik data dari wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori/pandangan tokoh ahli bidang penelitian tersebut; dan (2). Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian atau perpanjangan pengamatan, yakni denagn wawancara lagi dengan sumber data yang sudah ditemui maupu yang baru. Pada tahap awal peneliti masuk kelapangan mungkin peneliti masih dianggap orang asing sehingga data yang diberikan mungkin masih belum lengkap, tidak mandalam atau mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang sudah diberikan selama ini merupakan data yang benar atau tidak. (3). Membercheck, membercheck merupakan pengecekan data yang sudah diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai denganapa yang diberikan oleh pemberi data. Apablia data yang sudah diperoleh sudah disepakati oleh peneliti maka berarti datanya merupakan data yang valid, sehingga makin

[53] Umar Sidiq, *Kebijakan Program Wajb Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Ba Yogyakarta* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 69

dipercaya, tetapi abalila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data,, dan berbeda jauh, maka peneliti harus mengubah penelitiannya dan menyesuaikan kembali sesuai dengan data yang diberikan oleh pemberi data.[54]

H. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian antara lain adalah sebagai berikut:

1. **Tahapan pra-lapangan**

   Hal tersebut meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlekngkapan penelitian, dan persoalan etika dalam penelitian.

2. **Tahapan pekerjaan lapangan**

   Dalam tahapan ini meliputi : a) Memahami latar belakang penelitian, b) Persiapan diri untuk masuk ke lapangan, c) Berperan aktif dalam mengumpulan data.

3. **Tahapan analisis data**

   Tahap ini akan menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. **Tahapan Penulisan hasil laporan**

   Tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia dan sekitarnya.

[54] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 129.

IAIN
PONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darusaalam Bangunsari Ponorogo

Berdirinya pondok pesantren ini bermula sekitar tahun 2009. Pada saat itu, kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah memilik anak asuh yang kegiatan sehari-harinya selain sekolah atau kuliah juga sholat berjama'ah dan mengaji Al-Qur'an.Kemudian, adik dari Ibu nyai Rofi'ah, Ustadz Abdul Aziz Ali Murtadlo ingin mengamalkan ilmunya ketika mondok dengan mengajarkan atau mengaji kitab *Minhajul Abdin* di tempat Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah.Kegiatan mengaji kitab *Minhajul Abidin* ini dilaksanakan setelah sholat isya' dan diikuti oleh beberapa anak asuh Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'.Kemudian sekitar tahun 2014 datanglah beberapa mahasiswa dari Bojonegoro dengan maksud ingin meminta izin untuk tinggal di tempat Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah sekaligus ingin belajar ilmu agama.

Pada awalnya, Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah tidak memiliki niat untuk mendirikan sebuah pondok pesantren.Namun, seiring berjalannya waktu semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk tinggal disana agar anaknya bisa mendapatkan tambahan ilmu agama sembari menjalankan pendidikan formalnya.Kemudian untuk memudahkan orang-orang mencari tempat ini, Kiai Yasin dan Ibu nyai Rofi'ah menamainya dengan Pondok Pesantren Nurul Munawwaroh.Lalu pada tahun 2016,

pondok pesantren ini diubah namanya menjadi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Nama ini diambil dari nama pondok pesantren dari Ibu Nyai Rofi'ah dan Ustadz Abdul Aziz Ali Mutadlo ketika masih mondok dulu.

Agar kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren ini lebih sistematis dan teradah dengan baik, maka didirikanlah Madrasah Diniyah Wustho Darussalam.Madrasah Diniyah ini dilaksanakan malam hari selepas sholat isya' dan terbagi dalam beberapa kelas.Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah ini merujuk pada kurikulum pondok pesantren salafiyah pada umumnya.Materi pembelajarannya diantarnya; Nahwu, Shorof, Fiqh, Aqidah, Akhlak, Tauhid dan Tasawuf.

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di awal berdirinya belum memiliki bangunan khusus untuk asrama santri.Untuk santri putra bertempat di belakang masjid, sedangkan santri putri bertempat di bagian belakang rumah dari Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah.Namun tidak berselang lama, pondok pesantren ini mendirikan asrama baru untuk santri putra dan santri putri.

Di tahun 2017, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, nomor AHV-0014928.AH.01.04. Tahun 2017, Akte Notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu Pondok Pesantren Darussalam juga sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: B-1847/Kk 13.02

3/PP. 00.7/10/2018 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510035020099.[55]

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Secara administratif, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo terletak di Jalan Anggrek No. 21 A, Kelurahan Bangunsari, Ponorogo. Pondok ini berjarak sekitar 3 kilometer ke arah timur dari pusat kota. Pondok pesantren ini cukup dekat dengan tempat-tempat penting.Di sebelah selatan pondok ada Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama dan Kantor Kemenag Kabupaten Ponorogo.Di sebelah timur ada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Di sebelah utara ada kampus IAIN Ponorogo dan STKIP Ponorogo dan di sebelah barat ada Jalan Singodimedjo atau biasa disebut dengan jalan baru yang merupakan salah satu jalan ikonik yang ada di kabupaten Ponorogo.

Pondok Pesantren ini juga relatif dekat dengan sekolah umum dan perguruan tinggi seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo, Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Ponorogo, Universitas Merdeka (UNMER) Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo, SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Dengan letak dari pondok pesantren yang dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan formal, besar kemungkinan para santri di pondok pesantren ini juga merupakan siswa/mahasiswa dari lembaga pendidikan formal tersebut.[56]

[55] Lihat transkrip observasi kode: 01/O/02-02/2023
[56] Lihat transkrip observasi kode: 02/O/02-02/2023

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Adapun tujuan, visi dan misi yang dimiliki Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai berikut:

a. Tujuan

1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmat kepada masyarakat.
3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

b. Visi

"Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan Akhlaqul Karimahserta berlandaskan Ahlus-Sunah Wal Jama'ah 'Ala Madzhabi Imam Syafi'i".

c. Misi

1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri,

keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf nahi munkar.[57]

4. Keadaan Ustaz/Ustazah, Santri dan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

a. Keadaan Ustaz/Ustazah

Ustaz adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain. Istilah ustaz erat kaitannya dengan guru yang ada di pondok pesantren.Bisa juga diartikan ustaz adalah seorang guru yang mengajarkan ilmu dan membentuk akhlak santri di pondok pesantren.Kualitas ustaz akan memengaruhi kualitas santri, baik dalam pengetahuan maupun karakternya.

Ustaz dan ustazah di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan alumni dari beberapa pondok pesantren ternama di Indonesia seperti Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang. Ada 16 ustaz/ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Tabel 4. 1

Data Ustadz/Ustazah Madrasah Diniyah Al-Wustho

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	K.H M. Yasin Ashari	Pengasuh

[57] Lihat transkrip observasi kode: 03/O/02-02/2023

No	Nama	Jabatan
2	Nyai Hj. Khusniati Rofi'ah	Pengasuh
3	Hawwin Muzzaki	Ustadzah
4	M. Abdul Aziz Ali Murtadlo	Ustadz
5	Afif Atho'illah	Ustadz
6	Badrus Sholeh Arif	Ustadz
7	Muhammad Thobroni	Ustadz
8	Musta'in Billah	Ustadz
9	M. Noor Abidin	Ustadz
10	Fariddatur Rohman	Ustadz
11	Muhammad Faruq Amrullah	Ustadz
12	A Muzakka	Ustadz
13	Rifqi Nur Alfian	Ustadz
14	Ahmad Subakhi Mubarok	Ustadz
15	Ahmad Masruhin	Ustadz
16	M.Fahrurrhozi Muktafa	Ustadz

b. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki santri yang beragam.Mulai dari tingkatan siswa SMP, SMA sampai Mahasiswa.Namun kebanyakan santri di pondok pesantren ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo.Jumlah santri saat ini sebanyak 107 santri, dengan rincian santri putra berjumlah 32 santri dan santri putri berjumlah 75 santri.

Tabel 4. 2

Data Keseluruhan Santri

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	Pa	Pi	Jumlah
1	Kelas 1 Wustho	8	18	**26**
2	Kelas 2 Wustho	9	11	**20**
3	Kelas 3 Wustho	4	19	**23**
4	Kelas 4 Wustho	4	8	**12**
5	Kelas Takhasus	2	3	**5**
6	Tahfidzul Qur'an	5	16	**21**
	Total	**32**	**75**	**107**

c. Struktur Kepengurusan Pondok

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki kepengurusan yang terstruktur dengan baik.Kedudukan struktural tertinggi yaitu pengasuh, K.H M Yasin Ashari beserta Nyai Hj. Khusniati Rofi'ah.Kemudian ada pengurus putra dan pengurus putri yang masing-masing memiliki struktur kepengurusan sendiri. Untuk jabatannya mulai dari pengurus harian (Ketua, Wakil, Sekretaris, Bendahara) sampai terbagi menjadi beberapa devisi sesuai dengan kebutuhan santri putra dan santri putri. Tujuan dari adanya kepengurusan ini adalah sebagai jalan hubung komunikasi antara

pengasuh dengan santri serta sebagai *stakeholder* dalam menjalankan program-program dari pondok pesantren.[58]

Tabel 4. 3

Data Pengurus Santri Putra Periode 2022/2023

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	Roy Maulana Ishaq	Ketua
2	Roinul Jamaludin	Wakil
3	Maulana Tahasunna	Bendahara
4	Maulana Arofi Al zaid	Sekretaris
5	Ahmad Muhtadi	Wakil Sekretaris
6	M. Ibnu Sholeh	Seksi.Keamanan
7	Ahmad Rizki Suwardi	Seksi.Keamanan
8	Dimas Bayu Setiawan	Seksi.Pendidikan
9	Nasta'in	Seksi.Pendidikan
10	Nor Dena Takhassuna	Seksi.Keagamaan
11	Moch.Yusril Rahmatilah Amin	Seksi.Keagamaan
12	Wafi Amrullah	Seksi.Kebersihan
13	Fuad Anwar	Seksi.Sarana Dan Prasarana
14	Ahmad Khuzaini	Seksi.Sarana Dan Prasarana

[58] Lihat transkrip observasi kode: 04/O/02-02/2023

15	M. Ferdian Rahmadani	Seksi Humas

Tabel 4. 4

Data Pengurus Santri Putri Periode 2022/2023

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	Leni Nurul Izzati	Ketua
2	Ika Khuril A'yuni	Bendahara 1
3	Ayu Diah Nawa Wulan	Bendahara 2
4	Risqa Ziadatur Rohmah	Sekretaris
5	EmiSania Aziz	Seksi.Keamanan 1
6	Neli Sofiati	Seksi.Keamanan 2
7	Situ Nur Jannah	Seksi.Pendidikan
8	Ludhfi Hafidhoh	Seksi.Pendidikan
9	Annisa Wulandari	Seksi.Keagamaan
10	Imro'atul Mufarohah	Seksi.Keagamaan
11	Fitriana Nur Mahmudah	Seksi. Kebersihan
12	Siti Fayakun Nikmah	Seksi. Kebersihan

PONOROGO

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo untuk menunjang kegiatan dan pembelajaran santri sudah cukup lengkap seperti; mushola, ruang kelas, kamar tidur santri, kamar mandi, lapangan, kantin, balai latihan desain dan tekstil,meja santri, meja ustaz, kursi ustaz,*sound system*, LCD proyektor, spidol, penghapus, papan tulis.[59]

Tabel 4. 5

Data Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Mushola	1	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Kamar Tidur	13	Baik
4	Kamar Mandi	20	Baik
5	Lapangan	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	BLK	1	Baik
8	Meja santri	25	Baik
9	Meja ustaz	5	Baik
10	Kursi ustaz	5	Baik
11	*Sound System*	1 set	Baik

[59] Lihat transkrip observasi kode: 05/O/03-02/2023

12	LCD Proyektor	1	Baik
13	Spidol	5	Baik
14	Penghapus	5	Baik
15	Papan Tulis	5	Baik

6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki beberapa program kegiatan.Beberapa program kegiatan bersifat rutinan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.Untuk program kegiatan harian seperti sorogan (setoran) bacaan Al-qur'an, sorogan kitab dan ngaji bandongan atau program diniyah.Kemudian yang kedua yaitu program kegiatan mingguan melingkupi Shalat Tasbih dan Istighosah, Mengaji kitab Riyadhus Sholihin,Sorogan Sughro, Ro'an (kerja bakti). Program kegiatan ketiga bersifat bulanan yaitu meliputi Musyawarah/Sorogan Kubro, Khitobah Kubro, Ziaroh Makam Tegal Sari, Khatmil Al-Qur'an, pembacaan puisi sajak al-Barzanji dan Sholawat Dibaiyah dan Manaqib. Program kegiatan keempat adalah bersifat tahunan yaitu diadakannya Ziarah Makam Wali Songo, Hari Besar Islam (HBI), Haflah akhirussanah, dan mengadakan kegiatan Bulan Ramadhan.[60]

7. Kegiatan Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

[60] Lihat transkrip observasi kode: 06/O/02-02/2023

Kegiatan sorogan adalah salah satu kegiatan yang didakan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Kegiatan sorogan berdiri pada tahun 2020, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan hanya untuk mengisi waktu luang antara sholat maghrib dengan sholat isya' agar santri memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat. Pertamakali ustadz yang mengajar sorogan adalah Ustadz Masyrukin dan Ustadz M Fahrurrhozi Muktafa dan mulanya kegiatan sorogan dilakukan pada malam senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu. Pada malam senin sampai kamis itu ustadznya Ustadz M Fahrurrhozi Muktafa, sedangkan pada malam sabtu di ajar oleh Ustadz Masyrukin.

Kedua ustadz tersebut sudah menyiapkan dengan matang tentang kegiatan sorogan ini. Pada pelaksanaannya pada sorogan yang diajar oleh Ustadz M Fahrurrhozi Muktafa (pada malam senin-kamis), beliau membagi 3 kelas agar sorogan bisa mengetahui kemampuannya. Dan pada sorogan yang diajar oleh Ustadz Masyrukin (pada malam sabtu) tidak membagi kelas, melainkan malah menjadikan semua menjadi 1 majelis agar Ustadz Masyrukin bisa mengetahui kemampuan santri secara individual.

Mulanya kegiatan ini berjalan lancar karena didampingi oleh ustadz dari luar tersebut, tetapi berselang 2 bulan Ustadz Masyrukin sudah memutuskan untuk tidak mengajar karena ada hal yang tidak bisa ia jelaskan dan beliau meminta Ustadz M Fahrurrhozi Muktafa untuk menjadi ustadz satu-satunya yang mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Dan Alhamdulillah Ustadz M

Fahrurrhozi Muktafa tidak keberatan dengan pengunduran diri yang dilakkukan oleh Ustadz Masyrukin tersebut. Dan pada malam sabtu yang semula kegiatan sorogan yang di ajar oleh Ustadz Masyrukin sudah diganti dengan kegiatan yang lain.

Setelah berjalan sesuai rencana selama berbulan-bulan, Ustadz M Fahrurrhozi Muktafa memutuskan untuk megundurkan diri, karena beliau merasa santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah mampu untuk melaksanakannya sendiri. Dan pada saat itu santri mengelola kegiatan tersebut. Berjalan 3 bulan pengurus memutuskan agara pada malam kamis diganti acara menjadi syawir karena permintaan dari pengasuh. Dan sampai sekarang kegiatan sorogan dilaksanakan pada malam senin, selasa, rabu.[61]

B. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data-data yang sesuai dengan judul, yakni "Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo". Hasil penelitian kami akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode sorogan kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santridi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

[61] Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/08-02/2023

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan salah satu pondok yang berada di dekat kampus IAIN Ponorogo yang menerapkan pendidikan salaf. Salah satu ciri khas pendidikan salaf adalah dengan menggunan metode sorogan dan mempelajari kitab-kitab klasik.

Di Pondok ini membuat metode sorogan menjadi 3 kelas. Dengan penjelasan yang telah diutarakan oleh ustadz Masyrukin (sekarang sudah tidak mengajar) yang dulu sempat merintis kegiatan sorogan dari nol. Beliau berkata:

> Pada sorogan ini diharapkan semua santri bisa mengikuti dengan baik dan patuh apa yang telah disampaikan oleh ustadz kalian. Dan pada saat pertama kali diadakan kegiatan sorogan banyak yang belum bisa membaca kitab. Maka dari itu saya memiliki inisiatif membagi per kelas agar kegiatan sorogan bisa berjalan dengan baik. Pada kelas pertama santri di Pondok ini dibelajari tentang dasar nahwu, seperti tanda-tanda isim, ikrobnya apa dan tasrifannya seperti apa, dan pada kelas ini mengkaji kitab safinatun najah. Jika sudah masuk ke kelas dua maka belajarnya sudah mulai membahas tentang kedudukannya menjadi apa, membacanya bagaimana dan seperti apa susunan kata yang cocok untuk kalimat tersebut, pada kelas ini mengkaji kitab takrib (fathul qorib yang matannya). Dan untuk kelas tiga sudah membahas tentang semua yang telah dipelajari di kelas 1 dan 2 dan ditambahi sedikit-sedikit ilmu yang lebih dalam, dan di kelas 3 ini mengkaji kitab fatqul qarib (yang sarahnya).[62]

Dan dipertegas oleh ustadz Roy Maulana (selaku ustadz kelas 1) mengenai tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sorogan:

> Pertama-tama berdoa bersama, dilanjut ustadz membacakan 1 bab (fasal) di kitab pada kelasnya masing-masing, pada saat ustadz membaca santri memaknai kitab yang telah di bawa. Jika makna sudah full maka, langsung gentian santri yang membaca kitabnya (tidak semua santri), dilanjuttanya jawab tentang nahwu sorof dan juga mengenai bagaimana kata yang cocok dalam kalimat tersebut (memuroti). Setelah semua sudah selesai maka santri sudah boleh menayakan tentang apa yang ia belum paham. Entah itu tentang

[62] Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/08-02/2023

nahwu dan sorof maupun tentang hukum-hukum fiqh yang terjadi di masyarakat.[63]

Pada sorogan yang dilaksanakan di Pondok ini ada panitia khusus seperti yang telah disampaikan oleh saudara Ahmad Khuzaini (selaku ustadz kelas 3). Beliau berkata:

> Pada sorogan ini tentunya banyak sekali halangan atau hambatan yang terjadi. Maka dari itu ustadz menyuruh santri agar dibentuk panitia pada kegiatan sorogan ini, dan devisi yang paling cocok untuk kegiatan sorogan ini yang paling utama adalah devisi keamanan, tetapi tidak berselang lama santri semakin menyepelekan dengan keamanan karena keamanannya merupakan temannya sendiri bahkan ada yang keamanannya itu adek kelas. Maka dari itu para ustadz ikut turun tangan membantu keamanan agar para santri mengikuti kegiatan sorogan dari awal sampai selesai kegiatan sorogan. Jadi sekarang itu panitia sudah angkat tangan tentang keamanan pada saat kegiatan sorogan.[64]

Pada sorogan ini dibutuhkan waktu sekitar 1 jam. Seperti yang telah dikatakan oleh ustadz Roy Maulana (selaku ustadz kelas 1):

> Waktunya tidak jam, tetapi sorogan dimulai pada setelah magrib dan sorogan selesai pada saat mau waktu isya', kalau di buat waktu itu yang benar sih kurang lebih 1 jam. Dan sorogan ini bertempat di depan rumah Kyai dibuat forum-forum sendiri sesuai ustadz dan kelas. Pada kegiatan sorogan ini dilaksanakan itu dalam seminggu ada tiga kali pertemuan, yaitu malam senin, malam selasa, malam rabu, dan malam lainnya diisi kegiatan yang lainnya.[65]

Dimas Bayu Setiawan mengungkapkan juga bahwa adapun tujuan metode sorogan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah sebagai berikut:

> Yang pertama yang ingin dituju adalah meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, karena santri idealnya bisa membaca kitab kuning, khususnya santri pondok salafiyah. Yang kedua meningkatkan pemahaman nahwu dan sorof secara mendalam. Ketiga meningkatkan kedisiplinan belajar santri, meningkatkan motivasi belajar santri, mengetahui sampai mana ilmu seorang santri, memudahkan santri mengetahui kekurangannya.[66]

---

[63]Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13-02/2023
[64]Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/09-02/2023
[65]Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13-02/2023
[66] Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-02/2023

Setiap kegiatan pasti ada hal yang haru dipersiapkan. Berikut penjelasan dari ustadz Ahmad Khuzaini (selaku ustadz kelas 3) tentang persiapan sorogan ini adalah sebagai berikut:

> Pada kegiatan sorogan ini tidak banyak yang harus dipersiapkan. Mungkin hanya kitab yang akan dikaji, dan pulpen untuk memaknai kitab. Dan pada saat kegiatan sorogan ini tidak mengundang ustadz dan ustadzah melainkan santri sendiri yang menjadi ustadz tetapi tidak semua santri bisa menjadi ustadz, tetapi hanyalah santri yang memiliki ilmu yang cukup untuk mengajar beberapa santri. Dan pada kegiatan ini tidak ada peraturan khusus yang dibuat. Mungkin hanya meminta santri untuk datang lebih awal dari ustadz.[67]

Beberapa pernyataan tersebut di atas juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 4 Februari 2023 pukul 20.00 WIB dan pada hari Rabu, 15 Februari 2023 pukul 18.30 WIB. Berdasarkan observasi langsung oleh peneliti diketahui bahwa implementasi kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri yang dilaksanakan pada malam senin, selasa, rabu, setelah sholat magrib dan selesai pada waktu isya. Kitab yang dikaji adalah pada kelas 1 yaitu kitab safinatun najah, kelas 2 mengkaji kitab taqrib (matannya fatqul qarib), dan kelas 3 mengkaji kitab fatqul qarib (yang matannya).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut di atas menunjukkan bahwa kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri dan dilaksanakan dengan tiga jenis atau tiga kelas sesuai kemampuan yang dimiliki oleh santri.

[67]Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/09-02/2023

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan kitab kuning Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pada saat kegiatan belajar mengajar tidak luput dengan faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dengan metode sorogan yang dapat dikatakan metode klasik tetapi masi bisa dikatakan bisa bersaing dengan metode pembelajaran yang baru, maksutnya walaupun metode sorogan itu klasik tetapi itu metode yang masih efektif digunakan.

Pada kegiatan sorogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam dapat berjalan dengan baik, tetapi pasti ada kendalanya juga. Seperti yang telah disampaikan oleh saudara Dimas Bayu Setiawan (Selaku ustadz kelas 2) beliau berkata:

> Disini alhamdulillah banyak yang mengikuti kegiatan, walaupun sudah beberapa pertemuan belum paham dengan apa yang disampaikan oleh ustadznya. Faktor penghambatnya adalah kadang-kadang santri yang sudah lama yang ada di pondok malah tidak mengikuti kegiatan sorogan (tidak bisa memberikan contoh yang baik untuk adek-adek tingkatnya), dan ada juga yang mengajak adek tingkatnya untuk tidak mengikuti kegiatan sorogan. Sedangkan faktor pendukungnya disini adalah kelengkapan akan sarana dan prasarana yang telah disediakan dari pondok sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan sorogan. Dan juga dengan cara ini para stadz mengetahui sampai mana ilmu santri tersebut.[68]

Hal ini juga dipertegas oleh saudara Roy Maulana (Selaku ustadz kelas 1) sebagai berikut:

> Kalau kendala ya seperti anak-anak biasa lah mas, seperti datang sering terlambat, sering ngobrol-ngobrol dengan santri yang lain, ada yang belum belajar dan jika diberi pertanyaan masih kebingungan menjawab sampai-sampai ada yang tidak datang, ada yang mengaku sakit, dan ada yang tidur, tetapi saya paham dengan alas an-alasan

[68]Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-02/2023

tersebut. Dan hal itu pastinya yang akan dapat menghambat pada proses pembelajaran.[69]

Jika hal seperti itu terjadi maka upaya yang dilakukan ustadz adalah seperti yang dikatakan oleh Roy Maulana (Selaku ustadz kelas 1) sebagai berikut:

> Untuk upaya ustadz hanya berusaha mengingatkan sering-sering dibuka kitabnya agar cepat bisa baca kitab. Dan tidaklupa juga mengingatkan agar jika pada waktu kegiatan sorogan maka berangkatnya harus lebih dahulu daripada ustadz. Dan sejauh ini antusiasme santri mengikuti kegiatan sorogan kurang semangat. Maksudnya walaupun santri banyak yang mengikuti kegiatan, tetapi berangkatnya antara santri dan ustadz lebih dahulu ustadz, walaupun banyak santri yang mengikuti kegiatan sorogan. Padahal dalam salah satu kitab kuning (ta'lim mutaa'lim) jelas disebutkan bahwa santri harus datang lebih dahulu daripada ustadz.[70]

Roy Maulana (Selaku ustadz kelas 1) mengungkapkan juga bahwa:

> Kalau cara kita memaksimalkan factor pendukung adalah ya dengan memakai sarana dan prasarana yang telah tersedia di pondok, misalnya kitab dan lain-lain. Dan jika mengatasi kendala yang ada, contohnya santri susah kalau diajak tepat waktu, ya dari ustadz mau nggak mau harus obrak-obrak santri agar kbm segera dimulai. Dan jika ada yang tidak mau maka langkah yang dilakukan ustadz adalah dengan menanyai baik-baik kenapa tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.[71]

Hal serupa juga ditegaskan oleh Bayu Setiawan (Selaku ustadz kelas 2) beliau berkata:

> Banyak sekali santri yang belum bisa datang tepat waktu pada kegiatann sorogan ini. Kebayakan santri itu mengikuti kegiatan sorogan, tetapi ada beberapa santri yang jarang sekali mengikuti kegiatan sorogan, entah itu alasannya ada acara di luar, tidur, sakit, dan lain-lain.[72]

Beberapa pernyataan tersebut di atas juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5-7 februari yang mana kegiatan sorogan ini yang dilaksanakan selama 3 hari tersebut (yaitu

[69]Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13-02/2023
[70]Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/08-02/2023
[71]Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13-02/2023
[72]Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-02/2023

malam senin, selasa, rabu). Pada observasi, peneliti menemukan tentang apa yang menjadi factor penghambat dan factor pendukung adanya kegiatan sorogan yag ada di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Factor pendukungnya yang pertama adalah kelengkapan akan sarana dan prasarana yang telah disediakan dari pondok sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan sorogan. Yang kedua yakni santri yang telah mau mengikuti kegiatan sorogan Sedangkan pada factor penghambatnya adalah sebagian santrinya belum semua bisa mengikuti kegiatan sorogan dengan apa yang diinginkan oleh ustadznya, seperti datang lebih dahulu dari ustadz, mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh ustadz, dan masih banyak lagi.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan sorogan adalah adanya sarana dan prasarana yang telah ada seperti kitab dan lain-lain yang dapat memudahkan santri untuk mengikuti kegiatan sorogan ini. Sedangkan pada factor penghambatnya adalah dari santri sendiri belum bisa mengikuti sepenuhnya dengan adanya kegiatan sorogan yang dilakukan di Pondok Peantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

3. Dampak pelaksanaan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bangunsari Ponorogo

Sudah semestinya pada kegiatan pasti mrmiliki dampak yang dapat dirasakan entah itu dirasakan oleh ustadz maupun oleh santri. Dan pada wawancara yang telah dilakukan banyak sekali santri yang belum bisa membaca kitab, tetapi dengan adanya kegiatan sorogan ini dapat

membantu walaupun sedikit demi sedikit, santri dapat membaca kitab kuning.

Para ustadz setuju bahwa pada kegiatan sorogan ini sudah sesuai dengan apa yang ingin dituju santri (bisa membaca kitab kuning). Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Khuzaini (selaku ustadz kelas 3):

> Sejauh ini metode sorogan sangat efektif yang diterapkan kepada santri. Menurut saya tidak ada yang harus dibenahi karena dengan metode tersebut mengajarkan bahwa kita tidak boleh melulu mengajarkan tentang teori, melainkan juga harus diajari praktek sesekali. Bagi saya perbandingan antara praktek dan teori itu seharusnya dibanyakin prakteknya, karena dengan praktek kita bisa mengetahui letak kesalahan kita.[73]

Dan ungkapan dari Dimas Bayu Setiawan (Selaku ustadz kelas 2) beliau berkata bahwa:

> Alhamdulillah dengan adanya metode sorogan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap santri, karena disini santri langsung praktek dan dijelaskan langsung dengan teori yang sesuai. Kemungkinan besar santri bisa membaca,. Tetapi juga harus diimbangi dengan belajar dan juga sering membaca kitab agar cepat faham apa makna yang ada di kitab tersebut.[74]

Hal tersebut juga dipertegas dengan pendapat yang telah disampaikan oleh Roy Maulana (Selaku ustadz kelas 1), beliau berkata:

> Banyak sekali yang sudah memahami dengan baik dengan adanya metode sorogan ini. Tetapi masih ada yang masih mbruwet dengan membaca kitab gundul, khususnya kelas 1 karena masih pemula. Dan masih bingung menentukan ikrob, tarkib dan juga sorofnya. Tetapi menurut saya metode ini salah satu yang paling bisa cepat membaca kitab.[75]

Jadi, dari ketiga ustadz tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan santri dalam hal membaca kitab kuning, serta mampu menerapkan kaidah-kaidah nahwu sorof dalam membaca dan memahami kitab kuning. Dan para santri

[73]Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/09-02/2023
[74]Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-02/2023
[75]Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13-02/2023

yang mengikuti kegiatan sorogan bisa memahami kitab kuning sesuai dengan apa yang telah dimaksudkan oleh mushonif.

Sedangkan dari sudut pandang santri yang mengikuti kegiatan sorogan, seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama M. Fachrul Afitdin, ia berkata:

> Dengan adanya kegiatan sorogan ini banyak sekali ilmu yang telah saya peroleh. Dan dengan mengikuti kegiatan ini saya bisa belajar dengan metode yang saya sukai (maksudnya tidak terlalu formal) serta saya sudah lumayan bisa membaca kitab kuning (gundul) tentunya sesuai dengan nahwu dan sorof yang telah saya pelajari terlebih dahulu. Dan jika ada yang kurang jelas saya selalu betanya kepada ustadz.[76]

Pernyataan tersebut juga di kuatkan oleh salah satu pengurus santri putra yang bernama Maulana Takhassuna, ia berkata:

> Menurut saya sangat efektif sekali dengan adanya kegiatan sorogan ini, dengan adanya metode sorogan ini saya sangat termotivasi, karena kegiatannya yang tidak terlalu formal itu membuat saya mudah nyantol dengan apa yang telah disampaikan oleh ustadz. Dan yang utama itu ustadznya juga termasuk santri di pondok ini jadi jika saya belum jelas bisa tanya-tanya tanpa sungkan. Kan kalau ustadznya sudah tua pasti kan kalau tanya banyak sungkannya. Mungkin itu menurut saya, jadi banyak hal positifnya lah dengan adanya kegiatan sorogan ini.[77]

Dan dikuatkan juga oleh santri yang lain yang bernama Maulana Arovi, ia berkata:

> Menurut saya, ini merupakan metode paling efektif yang diterapkan agar santri bisa cepat membaca kitab kuning. Karena pada metode sorogan ini sangat menekankan pada praktek. Dengan begitu sangat mudah bagi ustadz untuk mengetahui dimana letak kesalahannya. [78]

Di pondok ini hanya beberapa santri saja yang bisa membaca kitab kuning dengan lancar, seperti yang diugkapkan oleh Dimas Bayu Setiawan (Selaku ustadz kelas 2), beliau berkata:

[76]Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/15-02/2023
[77]Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/07-02/2023
[78]Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/08-02/2023

> Disini tidak banyak yang bisa membaca kitab kuning gundul dengan lancar, mungkin hanya ustadz dan beberapa santri dari kelas 3. Jika dalam hal mngi'robi, mengartikan, dan juga menarkibi kitab saya rasa cukup kelas 2 saja sudah bisa memahami banyak hal tentang nahwu sorof. [79]

Dan waktu wawancara yag telah dilakukan kepada Roy Maulana (Selaku ustadz kelas 1), beliau berkata:

> Salah satu aspek yang harus dikuasai oleh santri disamping ilmu nahwu dan sorof adalah mampu menjelaskan apa yang ada dalam kitab tersebut. Jika semua aspek tersebut santri bisa, maka bisa disimpulkan bahwa santri tersebut sudah bisa dikatakan bisa membaca kitab kuning (gundul).[80]

Beberapa pernyataan tersebut diatas juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Selama melakukan penelitian, peneliti juga turut mengikuti dan mengamati secara langsung tentang kegiatan keseharian santri, termasuk di dalamnya ketika kegiatan sorogan. Hasilnya, peneliti menemukan bahwa kegiatan sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo cukup memberikan dampaknya terhadap kemampun membaca kitab kuning. Terbukti dengan adanya kegiatan ini banyak santri yang bisa membaca kitab kuning dengan adanya metode sorogan.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan adanya kegiatan sorogan yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan membaca kitab kuning dengan mengetahui nahwu, sorof dan juga memuroti (mengartikan) setiap kata yang ada di kitab kuning.

C. Pembahasan

[79]Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-02/2023
[80]Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13-02/2023

Setelah peneliti dapat memperoleh data dilapangan dan dipaparkan pada bab sebelumnya. Kemudian pada bab ini peneliti berusahan untuk menjelaskan dan memaparkan serta menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan, baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dari hasil perolehan data tersebut peneliti mencoba untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dan diperkuat dengan teori-teori yang telah ada.

1. **Pelaksanaan metode sorogan kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

   Kegiatan syawir di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan suatu program yang dimana santri

   Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, maka peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan teori yang sudah peneliti tuliskan pada bab II sebagai berikut.

   Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadz baik yang sudah tidak mengajar maupun yang mengajar, yaitu Ustadz Masyrukin, Ahmad Khuzaini, Dimas Bayu Setiawan, dan Roy Maulana menjelaskan bahwa proses pembelajarannya dimulai dengan doa bersama, kemudian dilanjut ustadz membacakan fasal (bab), dilanjut usatdz menunjuk 1 atau 2 santri untuk gantian membaca agar santri cepat bisa membaca kitab. Dilanjut

membahas nahwu dan sorof, dan tanya jawab, entah itu tentang fasal tersebut maupun tentang hukum fiqh yang ada di masyarakat. Dan yang terakhir ditutup dengan doa. Proses pembelajaran kitab kuning yang diterapkan tersebut secara umum sesaui dengan langkah dan tahapan teori pembelajaran melalui metode sorogan, namun terdapat beberapa hal yang peneliti kritisi. Secara garis besar apa yang peneliti temukan dari hasil wawancara dan observasi itu sudah sesuai ata relevan dengan teori yang peneliti bangun pada kajian teori, namun ada beberapa aspek yang menjadi pembeda antara teori dengan fakta yaitu dalam aspek langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan. Di dalam teori yang dikemukakan oleh Husni Rahim, menyebutkan "Jadi pembelajaran dengan sistem ini peserta didik dapat bertatap muka, bertanya jawab langsung, berdialog sebanyak-banyaknya dengan guru. Sehingga peserta didik yang satu dengan lainnya membutuhkan waktu yang berbeda, karena kecepatan pemahaman."[81]

Teori ini lebih kearah pembelajaran santri sebelum kegiatan sorogan dilaksanakan harus mempelajarinya terlebih dahulu agar pada saat menghadap ustadznya bisa lancar, berbeda dengan yang terjadi di lapangan yang diteliti oleh peneliti, yang terjadi adalah ustadz membacakan kitab terlebih dahulu baru menyuruh santrinya membaca satu per satu. Dan pada teorinya Husni Rahim kelihatannya menggunakan metode langsung berhadapan dengan ustadz (satu per satu), dan setelah selesai para santri bergantian dengan yang belum maju, metodenya disini hampir sama dengan ujian. Berbeda dengan yang ada di Pondok Pesantren

[81]Husni Rahim, Pola Pembelajaran di Pesantren, (Jakarta:Departemen Agama, 2003), hlm 75.

Darussalam ini, disini santri semua mendapatkan jatah yang sama, maksudnya jadwal soragnnya dilakukan seperti kelompok, jika satunya tidak bisa, pertanyaan dilempar ke santri lainnya, jika sampai tidak bisa semua maka, ustadz akan memberikan jawabannya.

Hasil berikutnya tentang tujuan sorogan yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo metode sorogan memiliki tujuan antara lain "Pertama yang ingin dituju adalah meningkatkan kemampuan membaca, dan mengartikan kitab kuning, karena santri idealnya bisa membaca kitab kuning, khususnya santri pondok salafiyah. Yang kedua meningkatkan pemahaman nahwu dan sorof secara mendalam. Ketiga meningkatkan kedisiplinan belajar santri, meningkatkan motivasi belajar santri, mengetahui sampai mana ilmu seorang santri, memudahkan santri mengetahui kekurangannya." Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Husni Rahim beliau menyatakan bahwa "Tujuannya yakni sebagai berikut:

a. Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar santri
b. Meningkatkan motivasi belajar santri
c. Untuk mengetahui sampai mana ilmu seorang santri
d. Untuk memudahkan santri mengetahui kekurangannya"[82]

Dari hasil penelitian dan teori diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang diungkapkan oleh informan dengan teori yang telah dikemukakan oleh Husni Rahim bisa dikatakan relevan.

[82] Husni Rahim, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 75.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan kitab kuning Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pada lapangan peneliti menemukan beberapa penemuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada teori yang dikemukakan oleh Arhamuddin pada factor pendukungnya sama dengan wawancara yang dilakukan dengan ustadz Dimas Bayu Setiawan dan Roy Maulana, beliau menyatakan bahwa kelebihan dari metode sorogan ini kurang lebih seperti teori yang telah dikemukakan oleh Arhamuddin pada kajian teori yang ada di bab 2, yaitu: "Kelebihan metode sorogan yang pertama adalah kemajuan santri individu lebih terlihat dengan kemampuannya masing-masing. Yang kedua memudahkan santri dalam mengetahui sampai mana ilmu santri tersebut. Ketiga memudahkan dalam ustadz untuk mengawasi secara maksimal dalam pembelajaran. Dan yang terakhir penekanan yang kuat akan pemahaman tekstual dan literal."[83]Pada teori tesebut disebutkan bahwa pada kegiatan sorogan banyak kelebihannya, salah satunya adalah ustadz dapat mengetahui sampai mana ilmu dari seorang santri tersebut.

Dan pada factor penghambatnya, berbeda dengan teori yang dibangun oleh peneliti. Namun perbedaan ini justru akan memperkaya informasi mengenai factor penghambat kegiatan sorogan. Karena pada hasil penelitian ditemukan bahwa factor penghambat yang utama adalah beberapa santrinya yang susah untuk diatur, sedangkan pada teori

[83]Arhamuddin, *Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi (Sulawesi Selatan: 2017), 31.

Arhamuddin dijelaskan bahwa "Kekurangan dari metode sorogan yang pertama adalah jika santrinya banyak, maka akan mengghabiskan waktu. Yang kedua banyak menuntut kerajinan, ketekunan dan kedisiplinan seorang ustadz. Yang ketiga sistem yang digunakan adalah sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan islam."[84]

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada factor penghambat dan pendukung ada yang sesuai dengan teori dan ada yang menjadi pelengkap dari teori. Hal ini justru akan memperkaya literasi atau pengetahuan bagi pembaca khususnya peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di dunia pesantren dan juga bisa membantu dalam pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafiyah.

3. Dampak pelaksanaan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bangunsari Ponorogo

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa penemuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa dampak metode sorogan ini sangat memberikan dampak yang positif, indicator yang terlihat dan meningkat adalah peningkatan kemampuan membaca, mengartikan, memaknai, menambah mufrodat, dan memahami ilmu nahwu sorof di kitab kuning. Sedangkan yang tertulis pada teori yang telah dikemukakan oleh Ridho Hidayah beliau mengungkapkan bahwa "Kemampuan membaca kitab kuning dapat dikatakan baik jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut: pertama, santri mampu membaca teks

[84] Arhamuddin, *Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi (Sulawesi Selatan: 2017), 31.

kitab kuning (gundul). Kedua, Santri mampu mengartikan teks kitab kuning. Ketiga, santri mampu menerangkan isi teks kitab kuning. Dan yang keempat, santri mampu menjelaskan I'rob pada teks kitab kuning."[85] Seperti yang dikatakan oleh narasumber bahwa jika santri sudah melewati keempat aspek tersebut dapat dikatakan bahwa santri tersebut sudah bisa membaca kitab kuning (gundul).

Dari hasil temuan penelitian dan teori yang diangkat menunjukkan bahwa ada keselarasan antara hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan dengan teori yang telah diungkapkan oleh para ahli mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi santri dalam membaca kitab kuning (gundul).

PONOROGO

[85]Ridho Hidayah, "*Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo*", 67.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pelaksanaan metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dibagi menjadi 3 kelas. Pada kelas pertama santri di Pondok ini dibelajari tentang dasar nahwu dan sorof, seperti tanda-tanda isim, ikrobnya apa dan tasrifannya seperti apa, dan pada kelas ini mengkaji kitab safinatun najah. Jika sudah masuk ke kelas dua maka belajarnya sudah mulai membahas tentang kedudukannya menjadi apa, membacanya bagaimana dan seperti apa susunan kata yang cocok untuk kalimat tersebut, pada kelas ini mengkaji kitab fathul qorib yang matannya. Dan untuk kelas tiga sudah membahas tentang semua yang telah dipelajari di kelas 1 dan 2 dan ditambahi sedikit-sedikit ilmu yang lebih dalam, dan di kelas 3 ini mengkaji kitab fatqul qarib yang sarahnya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan kitab kuning Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo secara garis besar factor pendukungnya ada dua. Yang pertama, yaitu kelengkapan akan sarana dan prasarana yang telah disediakan dari pondok sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan sorogan. Kedua santri yang telah mengikuti kegiatan sorogan. Sedangkan factor penghambatnya adalah masih ada sebagian santri yang tidak mengikuti sorogan dengan berbagai alasan yang jelas maupun yang tidak jelas. Contohnya datang sering terlambat, sering ngobrol-ngobrol dengan santri yang lain, ada yang belum belajar dan jika diberi pertanyaan masih kebingungan menjawab sampai-sampai ada yang

tidak datang, ada yang mengaku sakit, dan ada yang tidur, dan masih banyak lagi. Dan hal itu pastinya yang akan dapat menghambat pada proses pembelajaran.

Kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Bangunsari Ponorogo mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap santri terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Hal ini dapat dilihat dari santri membaca kitab kuing (gundul). Karena dengan metode sorogan mengajarkan bahwa santri tidak boleh melulu mempelajari tentang teori, melainkan juga harus mempelajari prakteknya juga. Dengan mempelajari prakteknya santri bisa mengetahui dimana letak kesalahannya agar santri dapat membenahi kesalahannya tersebut.

B. Saran

Demi tercapainya mutu yang lebih baik, melalui skrisi ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

   Kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo secara umum sudah berjalan dengan baik dan sistematis mulai dari kelas 1, 2, dan 3. Namun akan lebih baik lagi jika ditingkatkan dalam hal pembinaan, pendampingan dan arahan kepada santri terutama santri yang belum antusias terhadap kegiatan sorogan, agar dampak dari kegiatan sorogan bisa dirasakan oleh seluruh santri tanpa terkecuali.

2. Bagi Penelti Selanjutnya

   Dalam penelitian ini, kemampuan membaca kitab kuning (gundul) mampu meningkat ketika menerapkan kegiatan sorogan. Bagi peneliti

selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan penelitian tentang metode sorogan atau metode-metode diskusi lainnya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning (gundul).

3. Bagi Pembaca

   Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan baru dan mampu meningkatkan pemahaman pembaca mengenai kegiatan sorogan.

4. Bagi Perpustakaan IAIN Ponorogo

   Dapat dijadikan arsip dan inventaris yang kemudian bisa menjadi referensi bagi penelitian lanjutan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui metode sorogan.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rohman, Abdul Muhid. *Character Education Of Islamic Boarding School Students In The 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Riview*. Islamic Education Journal, Vol. 6, 2022.

Arhamuddin. *Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi Sulawesi Selatan, 2017.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1981.

Fakor, Shokibul. *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al-Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanapura Kabupaten Cirebon*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2019.

Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hanani, N. *Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Handayani, Nur. *Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak*. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 2, 2018.

Hidayah, Nurul dan Naimah, Siti. *Analisis Kemampuan Membaca Kitab Gundul Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Denanyar Jombang*. Jurnal Bashrah , Vol. 2, No. 1, 2022.

PONOROGO

Komariah, Nur. *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2016.

Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Mas'ud, Abdurahman. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008.

Mohammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: IKIP Sinar Baru, 1986.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Mu'izzuddin, Mochammad. *Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1, 2019.

Mulyana, Deddy dan Solatu. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Cetakan Ke-3 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.

Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. *Strategi Of Boarding School (Pesantren) Education In Deadling With The Covid-19 Pandemic*. Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. 2, 2020.

Purhanta, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis Edisi Pertama*. Jogjakarta: Graha Ilmu, 2011.

Rahim, Husni. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama, 2003.

Ridho Hidayah. *Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo*. Kotabumi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2022.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

Sidiq, Umar. *Kebijakan Program Wajb Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Ba Yogyakarta*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sidiq, Umar dan Coiri, Miftachul. *Metode Penelititan Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sidiq, Umar dan Widyawati, Wiwin. *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung : Alfabeta, 2016.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Edisi Revisi 2022 Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022.

Ulum, Mokhamad Miptakhul. *Metode Membaca Kitab Kuningantara Santri Dan Mahasiswa*, Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, Vol. 7, No. 2, (2018).

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1999.

Yafie, Ali. Menggagas *Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*. Bandung: Mizan, 1994.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor Dan Pembaruan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jurnal Darul Ilmi, vol. 01, No. 02, 2015.

PONOROGO